

ENAM SYARAT BATIN SALAT KHUSYUK

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

IMAM Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (wafat: Iran, 1111 M) menulis kitab *Ihya Ulumuddin* dalam bab *Ash-Shalah*. Beliau menerangkan salat selain harus terpenuhi syarat rukun secara syariat (lahiriah), juga memenuhi persyaratan hakikat (batiniah) salat. Mengingat salat adalah ibadah sangat penting dibanding ibadah yang lain. Sebagaimana firman Tuhan: "Bacalah apa-apa yang diwahyukan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran), dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan salat lebih utama daripada ibadah yang lain. Dan Allah maha mengetahui apa-apa yang kamu usahakan. (Al-Ankabut:45)." Selain itu, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat itu tiang agama. Siapa yang mendirikan salat, maka sungguh dia telah mendirikan agamanya. Dan siapa yang meninggalkan salat, maka sungguh dia telah meruntuhkan agamanya. (Hadis riwayat Muslim)." Sedangkan di akhirat kelak, salat adalah amal yang pertama kali dihitung di hadirat pengadilan Allah yang maha mulia. Bahkan menjadi indikator diterima atau ditolak seluruh amal kebaikan. "Amal yang pertama kali dihitung pada hari kiamat adalah salat. Apabila salatnya baik, maka seluruh amalnya menjadi baik. Apabila salatnya buruk, maka seluruh amalnya menjadi buruk. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)."

Sudahkah kita merasa bahwa salat berdampak terhadap pembentukan karakter menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk? Nabi menyabdakan barometer salat yang diterima oleh Allah ibarat kain putih yang bersih, suci dan wangi lalu menghadap-Nya, setelah melewati berlapis-lapis langit dan para penghuninya (malaikat). Salat yang diterima ibarat kain putih bersih, kemudian tersimpan di sisi Allah yang maha mulia. Sedangkan salat yang buruk, ibarat kain kotor, lusuh, berdebu, hitam dan bernajis. Salat tersebut tidak sanggup menembus tujuh petala langit. Karena bau busuknya, kain tadi tercampak ke bumi. Tidak berdampak apa-apa, kecuali keburukan dan kehinaan. Kualitas salat yang buruk tadi umpama kain yang kotor, niscaya dilemparkan ke muka orang yang salat.

Adapun orang yang selalu salat dengan menjaga syarat dan rukun lahir-batin. Diibaratkan oleh Rasulullah, salat ibarat mandi bagi seseorang yang membersihkan dirinya dari hadas dan najis lahir-batin. Ibarat seseorang berdiam di suatu daerah yang udaranya masih segar. Tidak tercemari oleh polusi udara dan buangan gas emisi. Hidup disekitar bantaran sungai yang airnya mengalir deras dan bersih. Lalu ia mandi di sungai itu, lima kali sehari-semalam. Perhatikanlah, masih adakah kotoran di badannya? Ilustrasi yang sangat tepat telah disampaikan oleh Rasulullah supaya umatnya berpikir, dan bersemangat membersihkan diri secara lahir-batin melalui ibadah salat.

Imam Al-Ghazali memberi jalan terang bagi orang yang ingin meraih salat khusyuk. Karena salat khusyuk penting, sanggup menjadikan seseorang tenang, cerdas, bijak menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Beliau menulis enam syarat batin salat khusyuk.

Satu: Hudhurul-qalbi billah (hadir hati dengan Allah).

Hadir hati dari, dengan dan untuk Allah dalam salat menandakan seseorang memiliki kemauan yang kuat (himmah) mendirikan salat. Bila sudah hadir hati kepada Allah, otomatis tinggal semua kehinaan dunia beserta sampah-sampahnya. Tidak sebatas tubuh dan jiwa menghadap kiblat. Namun hati harus menghadap Tuhan yang memiliki kiblat. Bukan menghadirkan nama di dalam salat, tapi menghadirkan yang mempunyai nama kebesaran. Bukan menyembah sifat keagungan dan kelembutan, tapi menyembah yang memiliki sifat keagungan dan kelembutan. "Sembahlah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah). Tuhan yang memberi mereka makan, menghilangkan rasa lapar, dan Tuhan yang mendatangkan keamanan dari rasa takut. (Al-Quraisy:3-4)."

Salat yang tidak menghadirkan Allah dan banyak mengingat atribut duniawi ialah percuma. Karena atribut duniawi yang dibawa ke dalam salat hakikatnya membawa bangkai, pertanda kelemahan iman. Maka kuatkan iman dengan menghadirkan-Nya ketika niat, takbiratul-ihram, berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, tahiyat, salam. Capaian hudhurul-qalbi billah ketika salat artinya seseorang sudah meraih seper-enam dari khusyuk di dalam salat. Jika salat ketiadaan hadir hati kepada Allah, tiadalah pahala salat baginya kecuali letih dan lelah. Puasa yang ketiadaan hadir hati kepada-Nya, tiadalah pahala puasa baginya, kecuali lapar dan haus (sia-sia).

Konsentrasi pikiran, perasaan, bacaan, gerakan, raga dan jiwa penting supaya terfokus kepada Allah, bukan kepada yang lain. Boleh jadi, ketika salat orang mengingat mobil yang diparkir, maka ia sedang mengingat mobil. Padahal, salat untuk mengingat Allah. Karena itu, andai hidangan telah tersedia, makanlah terlebih dahulu. Lebih baik ingat salat saat makan daripada ingat makan ketika sedang salat. Maksudnya, selesaikan semua urusan dunia, lalu lupakan urusan dunia, demi salat untuk mengingat Allah. Tuntaskan bisnis, lalu tinggalkan dan lupakan, untuk kehadiran hati kepada-Nya di dalam salat. Lepaskan ikatan dunia yang memenjara jiwa. Bebaskan was-was dari pikiran yang mengganggu konsentrasi salat. Merdekakan hati dari hawa nafsu yang menjajah, hawa nafsu yang memalingkan manusia dari mengingat Allah. Sungguh mengingat Allah di dalam salat lebih utama daripada mengingat yang lain. Lebih berbahaya lagi, bila lupa bilangan rakaat dan lalai dari makna bacaan.

Dua: Tafahhum (paham).

Pahami apa yang dibaca dalam salat, sungguh lebih dekat sebagai jalan menempuh khusyuk. Pahami setiap gerakan beserta ucapan takbir setiap pergantian gerakan. Jangan ada bacaan lain selain bacaan salat. Berdiri dengan membaca surah Al-Fatihah seakan berdiri roh di hadirat Tuhan pada hari kiamat seperti berdiri roh pada awal mula penciptaan. Berdiri dengan tuntunan bacaan surah Al-Fatihah. Bacaan Bismillahirrahmanirrahim seiring hati meyakini

maknanya. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Surah Al-Fatihah ditutup dengan bacaan doa. Seiring hati mengerti dan ikut berdoa: "Hanya kepada-Mu sajalah kami menyembah, dan hanya kepada-Mu sajalah kami memohon. (Permohonan kami) adalah bimbing kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka. Bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. (Al-Fatihah:5-7)". Meskipun kata "aamiin" bukan bagian ayat dari surah Al-Fatihah, tapi sangat dianjurkan untuk dibaca. Artinya, surah Al-Fatihah selain rukun bacaan dalam salat, Al-Fatihah juga doa yang terbesar, teragung dan terbanyak yang selalu dibaca umat manusia di dunia. Surah Al-Fatihah menjadi wasilah kebaikan untuk semua hajat keselamatan. Jalan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, lahir-batin, jasmani-rohani.

Minimal inti bacaan salat adalah surah Al-Fatihah yang harus dipahami maknanya. Firman Tuhan: "Dan sungguh, Kami telah mendatangkan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang kali (dalam salat) dan Alquran yang agung. (Al-Hijir:87)." Dalam sejarah, surah Al-Fatihah diturunkan dua kali. Turun di Mekah sebelum hijrah dan turun di Madinah setelah hijrah. Tujuh ayat yang dibawa berulang-ulang merupakan dialog Tuhan dengan hamba-Nya. Berulang kali setiap satu ayat yang dibaca hamba, Tuhan selalu membalas ucapan pujian, pengakuan, harapan, permintaan, permohonan, cinta dan terimakasih tulus.

Lalu paham bacaan tasbih dan mengerti rahasia gerakan rukuk (membungkuk ukuran 90 derajat) sebagai bukti ketundukan total seraya berbisik di hati, "subhana rabiyal 'adzimi wa bihamdih" (maha suci Tuhan yang maha agung dan dengan segala puji untuk-Nya). Memahami rahasia bacaan dan gerakan bangkit dari rukuk (i'tidal), sembari membaca: "Sami' Allahu liman hamidah" (Allah mendengar siapa yang memuji-Nya). Sambut dengan ucapan: "Rabbana lakal hamdu" (Tuhan kami, segala puji untuk-Mu). Pujian yang gegap-gempita memenuhi seisi langit, seisi bumi dan sebanyak pujian yang Engkau kehendaki dari sesuatu, dan sesudahnya. Dengan tetap terus menjaga penghayatan salat, hingga pergantian gerakan ke sujud. Ketika sujud bacalah dan pamilah makna dan rahasia: "Subhana rabiyal 'ala wa bihamdih" (maha suci Tuhan yang maha tinggi dan segala puji untuk-Nya). Seraya berbisik pelan di bumi, namun nyaring di langit. Semakin tidak kedengaran di telinga (kosong), namun terisi di hati. Pujian tulus yang sunyi, senyap, lenyap. Tapi sangat hadir, menggema di hati yang sanggup menggetarkan kulit, aliran darah, batang tubuh, hati, rohani, dan menitikkan air mata kedekatan-Nya.

Tiga: Ta'dzimullah (mengagungkan Allah).

Ta'dzimullah ialah menghadirkan rasa keagungan Allah di dalam hati. Karena salat raga harus beriringan dengan salat rasa. Ta'dzimullah terbit dari dua makrifat (pengenalan). Pertama: Ma'rifat keagungan Allah Jalla wa 'Ala. Kedua: Ma'rifat kehinaan diri sendiri (hamba).

Artinya, hanya Allah yang Maha Hadir, meliputi salat dan memenuhi sesuatu. Bahkan hanya untuk sekadar mengangkat tangan ketika takbir, manusia tidak mampu. Kecuali takbir yang dimampukan dan diperkenan dari serta untuk Allah. Tidak bisa berdiri kecuali didirikan

oleh-Nya. Tidak sanggup bersujud kecuali disujudkan oleh-Nya. Dari-Nya sujud, untuk-Nya sujud, dan kepada-Nya kembali sujud. Pada tahap ini, sudah menjadi jelas bahwa manusia tidak memiliki daya dan upaya, kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Jangan terjadi di dalam salat, ketika terdapat dua kedirian (eksistensi). Bila terdapat dua diri yang salat, maka salat bisa dihukumkan syirik dalam studi Tasawuf. Bilangan *mutsanna* (dua) atau *jama'* (banyak) kuasa yang hadir di dalam salat, sehingga ada yang aktif dan ada yang pasif, ada yang menyembah dan ada yang disembah. Keduanya saling berebut peran. Peran Tuhan dan peran hamba, eksistensi Tuhan dan eksistensi hamba. Ketinggian Tuhan dan ketinggian hamba, kemuliaan Tuhan dan kemuliaan manusia, keluhuran Tuhan dan keluhuran manusia, kekuatan Tuhan dan kekuatan manusia. Kesyirikan tidak mungkin terjadi di dalam salat yang batinnya mentauhidkan (mengesakan) Allah saja. Hati yang bersih dan suci dari yang selain-Nya, mustahil hadir kuasa yang selain-Nya. Intinya, penting mengenali sifat-sifat kekuatan Allah dan mengenali sifat-sifat kelemahan hamba.

Empat: Khauf (takut).

Salat umpama konser ketuhanan yang sedang tayang. Bacaan dan gerakannya memengaruhi jiwa. Penyejuk bagi jiwa yang lagi panas. Penyemangat bagi jiwa yang hampir putus asa dalam menghadapi kekalutan hidup. Kaitannya dengan khauf ialah salat mengandung irama batin takut dan dapat menyentuh pusat cemas di jiwa. Takut bila salatnya ditolak dan cemas bila salatnya dibuang oleh Tuhan. Salat yang demikian sanggup menitikkan air mata, merenggangkan tulang dan mendirikan bulu roma karena ketakutan di hadirat Tuhan yang Maha Besar. Rasa takut merupakan awal beragama dan inti bertuhan. Rasa takut merupakan pendorong lahirnya keinginan untuk berlindung kepada-Nya.

Sebaliknya, bila seseorang kehilangan rasa takut kepada Allah di dalam dan di luar salat, niscaya ia tidak lagi beragama secara sungguh-sungguh kecuali sebatas formalitas. Karena rasa takut kepada Allah akan menjadi bahan pemantik bagi pertumbuhan iman. Mulanya, seseorang takut kepada neraka melalui informasi Alquran dan Hadis. Kemudian memohon kepada Allah guna diberi petunjuk (kemudahan) meraih ridha-Nya dan surga. Memohon perlindungan kepada Allah guna dihindarkan dari murka-Nya dan neraka.

Lima: Raja' (harap).

Rasa harap dan rasa takut kepada Tuhan ibarat dua sisi dari satu mata uang. Jika takut kepada neraka, maka harap kepada surga. Karena isi neraka ialah manusia durhaka yang dimurkai. Sedangkan isi surga ialah manusia taat yang dirahmati. Dualitas yang terjadi dalam penciptaan sejak awal. Kemestiannya adalah mencari jalan-jalan yang mengantarkan kepada harapan ridha-Nya dan surga. Lalu menghindarkan diri dari sebab takut yang dapat berakibat menuju murka-Nya dan neraka.

Urgensi salat menumbuhkan kembali rasa optimis, akan lebih subur terhadap harapan rahmat, ampunan, ridha-Nya dan capaian surga bagi jiwa yang hampir layu. Obsesi di dalam salat sanggup menyulut api semangat, membakar spirit jiwa yang sedikit lagi padam. Salat dapat menatap masa depan kepada harapan sembuh bagi pasien untuk berobat. Salat ibarat bengkel rohani terhadap manusia yang kehilangan kompas kehidupan. Intinya, salat memberi harapan, semangat, kebaikan, kesembuhan dan kebahagiaan lahir-batin.

Enam: Haya' (malu).

Derajat kemuliaan manusia dinilai dari rasa malu. Karena sumber malu adalah iman. Manusia yang kehilangan rasa malu, sebenarnya sudah ketiadaan iman. Manusia yang berbuat apa saja tanpa rasa malu, sesungguhnya ia berhati hewan meski casingnya manusia. Niscaya salat yang benar bertujuan memupuk rasa malu, lalu ditransformasi ke dalam kehidupan keseharian. Misal, rasa malu untuk korupsi merupakan buah dari latihan salat.

Rasa malu juga merasa diri penuh kekurangan dalam mendirikan salat. Bukan malah bangga dengan salatnya. Sampai pada titik paham, betapa manusia malu untuk mengaku diri salat. Demikian penjelasan tentang enam syarat batin salat khusyuk. Wallahualam.